

BAB V

PENUTUP

Dalam Bab ini akan memuat kesimpulan yang dipatkan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian-bagian terdahulu, implikasi dari penelitian, dan rekomendasi yang diberikan peneliti untuk penelitian yang akan datang.

A. KESIMPULAN

Definisi pembelajaran mandiri dalam penelitian ini adalah sebuah proses yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja dengan memaksimalkan sumber daya yang ada sebagai sumber belajar dengan tujuan untuk pengembangan diri agar selalu lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru menggambarkan pembelajaran mandiri mereka dengan melakukan refleksi. Ada dua refleksi tipe refleksi yang dilakukan guru, refleksi terstruktur dan refleksi tidak terstruktur. Refleksi terstruktur digambarkan dengan adanya buku refleksi diri dan pelaksanaan kegiatan *lesson study*. Sedangkan refleksi tidak terstruktur digambarkan dengan bagaimana guru belajar dari pengalaman yang mereka lakukan.

Pembelajaran mandiri merupakan sebuah kegiatan yang sangat penting dalam meningkatkan profesionalitas guru. Hal tersebut diakui oleh guru-guru dalam partisipan penelitian ini. Mereka mengemukakan bahwa mereka sebagai seorang guru harus siap akan apa yang terjadi di masa yang akan datang dan mereka harus menyiapkan muridnya juga. Oleh karena itu guru dituntut untuk mengadakan pembelajaran mandiri. Baik mencari tahu informasi-informasi terbaru, diskusi dengan sesama guru, mengikuti pelatihan, atau belajar dari pengalaman yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa guru merasa pentingnya pembelajaran mandiri dikarenakan karena kebutuhan akan ilmu mengajar yang semakin meningkat. Mereka harus mencapai visi

Novtryananda M.S Ghunu, 2019

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA
INDEPENDENT SELF-ORIENTED LEARNING (PEMBELAJARAN MANDIRI) PADA GURU
SEKOLAH DASAR NEGERI DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang ingin dicapai oleh pemerintah khususnya dalam dunia pendidikan. Meningkatnya mutu pendidikan yang harus mereka capai membuat kebutuhan akan pembelajaran meningkat.

Selain refleksi diri sendiri, guru-guru lebih menyukai pembelajaran dengan bantuan fasilitator. Fasilitator di dalam penelitian ini menggambarkan dua posisi yang pertama adalah dosen dan yang kedua adalah narasumber dalam sebuah pelatihan. Salah satu guru di sekolah ini memilih melakukan pembelajaran mandiri dengan melanjutkan sekolah ke jenjang doktoral. Sedangkan guru-guru yang lain memilih mengikuti pelatihan dimana mereka dapat bertemu dengan fasilitator yang diharapkan dapat mereka tanyakan akan masalah-masalah yang mereka hadapi. Selain mendapat materi-materi yang berguna bagi peningkatan profesionalitas mereka guru juga membutuhkan fasilitator yang dapat memberikan pendapat untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi di lapangan berdasarkan dari teori.

Selain itu guru-guru juga berpendapat dengan adanya KKG internal yang dibuat oleh kepala sekolah membuat mereka menyadari pentingnya pembelajaran mandiri bagi mereka. KKG internal tidak hanya menjadi tempat bertukar pikiran antara guru untuk memecahkan masalah atau membahas kejadian yang terjadi di sekolah, melainkan juga memberikan kesempatan guru untuk mempresentasikan hasil lesson study yang mereka lakukan dengan sekelompok guru sesama jenjang kelas. Dengan presentasi tersebut, guru-guru dapat bertukar pikiran dan memberikan masukan untuk guru-guru pada jenjang kelas yang berbeda. Belajar dari orang lain juga merupakan salah satu cara pembelajaran mandiri.

Peran praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan pembelajaran mandiri guru tidak hanya itu, kepala sekolah juga memberikan guru tugas tambahan dan memfasilitasi sumber belajar bagi guru. Sumber belajar bagi guru disini berupa buku dimana merupakan kebutuhan guru untuk belajar dan difasilitasi oleh kepala sekolah. Selain itu kepala sekolah juga memberikan tugas tambahan bagi guru selain tugas mengajar.

Penelitian ini juga menemukan adanya kolaborasi antara kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dengan peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang dapat memotivasi guru dalam menciptakan dan meningkatkan *independent-self oriented learning* (pembelajaran

Novtryananda M.S Ghunu, 2019

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA
INDEPENDENT SELF-ORIENTED LEARNING (PEMBELAJARAN MANDIRI) PADA GURU
SEKOLAH DASAR NEGERI DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mandiri) mereka. Baik pemerintah (dalam ruang lingkup makro) dan sekolah (dalam ruang lingkup mikro) harus memiliki visi dan pandangan yang sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Menjalankan kebijakan pendidikan dari pemerintah memerlukan usaha kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah harus mengerti terlebih dahulu mengenai apa dasar dan tujuan kebijakan tersebut. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin memiliki peran dan posisi yang sangat kuat dalam memberikan pengaruh kepada guru untuk melakukan dan meningkatkan kualitas mengajarnya.

Program PKB merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang dapat didukung dan di implementasikan oleh kepala sekolah. Program ini bertujuan untuk menciptakan guru yang profesional dan siap untuk menghadapi masalah pendidikan pada zaman sekarang. Dan agar guru siap diperlukanlah budaya *independent self-oriented learning* bagi mereka.

B. IMPLIKASI

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi kepada Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Adapun implikasi yang peneliti dapat sajikan adalah sebagai berikut:

Pertama, dengan adanya PKB membuktikan bahwa pemerintah benar-benar serius akan perkembangan profesionalitas guru. Diharapkan PKB dapat terlaksana secara konstan dan menyeluruh sehingga kualitas pendidikan yang diharapkan tercapai. Dan pemerintah alangkah baiknya untuk melihat sendiri pelaksanaan PKB dan bekerja sama dengan pihak sekolah. Penanaman visi yang sama dari semua unit pendidikan baik makro maupun mikro harus diperhatikan. Dengan menanamkan visi yang sama diharapkan tujuan yang ingin dicapai akan terwujud.

Kedua, peran praktik kepemimpinan kepala sekolah disini sangat mendukung terciptanya *independent self-oriented learning* bagi guru. Kepala sekolah sebagai pemimpin berhasil menciptakan budaya belajar mandiri bagi guru dengan cara membuat kegiatan KKG internal. Dengan

adanya masalah yaitu jarang nya pelaksanaan KKG eksternal, kepala sekolah mencari strategi yang pas agar guru dapat tetap belajar.

Selain menciptakan KKG internal bagi guru, kepala sekolah juga memfasilitasi kebutuhan sumber belajar guru. Praktik kepemimpinan lainnya yang dilakukan kepala sekolah adalah pemberian tugas tambahan bagi guru dan menugaskan guru mengikuti pelatihan. Peran kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah mendorong atau memotivasi guru untuk mengimplementasi kebijakan pemerintah yang diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas guru.

Ketiga, dengan kebijakan pemerintah dan upaya-upaya yang diharapkan dapat memotivasi guru untuk melakukan pembelajaran mandiri tetap bergantung pada guru itu sendiri. Pembelajaran mandiri di sekolah ini dirasakan sangat penting keberadaannya bagi guru. Dimana berdasarkan kebutuhan pendidikan yang semakin tinggi, guru sadar sendiri akan pentingnya pembelajaran mandiri.

Tidak hanya itu guru juga merasa terfasilitasi dengan adanya KKG internal dan pelatihan-pelatihan yang ada. Terciptanya budaya belajar mandiri membiasakan guru untuk mencari tahu sendiri dan berdiskusi dengan sesama guru. Bagi mereka pembelajaran mandiri dapat dilakukan dengan cara apa saja dan dimana saja. Diharapkan dengan kemajuan zaman dan tuntutan pendidikan saat ini, guru mampu meningkatkan budaya belajar mandiri mereka dengan atau tanpa intervensi dari orang lain.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan saat ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Masih terdapat jawaban responden yang kurang konsisten menurut pengamatan peneliti. Perlu adanya penjelasan pertanyaan sehingga membawa responden untuk mengerti akan pertanyaan penelitian tersebut.
2. Studi kasus ini melanjutkan penelitian sebelumnya, maka jumlah responden penelitian ini hanya satu sekolah. Hasil dari studi kasus ini tidak dapat menggambarkan peran praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam budaya

pembelajaran mandiri guru di kota Bandung secara keseluruhan. Tetapi studi kasus ini diharapkan dapat menjadi contoh yang baik untuk meningkatkan budaya pembelajaran mandiri guru oleh kepala sekolah.

3. Studi kasus ini menggunakan persepsi guru dan mungkin saja tidak dapat menggambarkan seluruh kejadian yang ada di lapangan.

D. REKOMENDASI

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam peningkatan budaya belajar mandiri bagi guru. Adapun rekomendasi yang diberikan adalah:

1. Pemerintah dalam hal ini diwakilkan oleh Kemendikbud perlu mengadakan *monitoring* yang jelas dalam pelaksanaan PKB. Pemerintah juga diharapkan menjalin hubungan yang baik dengan sekolah sehingga sekolah dapat mendukung kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah. Dan tidak adanya miskomunikasi antara pemerintah dengan pihak sekolah.
2. Alangkah baiknya pelatihan dilakukan dalam waktu yang singkat. Beberapa guru menyayangkan waktu pelatihan yang terlalu panjang sehingga mereka merasa tidak tega meninggalkan anak-anak di sekolah.
3. Perlu adanya pengawasan atau *monitoring* terhadap guru oleh kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin diharapkan tidak hanya menciptakan wadah agar guru dapat belajar atau memfasilitasi pembelajaran guru saja, melainkan kepala sekolah juga harus memonitoring apakah guru melakukan perkembangan dalam profesionalitas mereka atau tidak.
4. Diharapkan guru dapat mengembangkan budaya belajar mandiri dengan atau tidaknya intervensi dari orang lain. Dengan kemajuan zaman diharapkan guru dapat

memaksimalkan penggunaan ICT untuk mencari informasi-informasi atau materi-materi baru dalam dunia pendidikan. Alangkah baiknya guru tidak hanya menunggu pelatihan, melainkan guru berinisiatif sendiri untuk membaca.

5. Setelah guru memiliki dan mengaplikasikan budaya belajar mandiri untuk meningkatkan profesionalitasnya, alangkah baiknya guru dapat mentransfer budaya tersebut kepada siswanya. Guru dapat menjadi contoh bagi siswa. Sehingga dengan melihat gurunya siswa dapat menyadari pentingnya pembelajaran mandiri dan mengaplikasikan pembelajaran mandiri dalam kesehariannya.